

BAB V

PEMBAHASAN

Data yang didapat pada proses penelitian dideskripsikan dan dikaji hakikat dan makna hasil penelitian. Temuan tersebut kemudian akan sesuai dengan teori terdahulu. Oleh karena itu pada bab ini akan dibahas mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an (studi kasus di MTsN 2 Trenggalek).

1. Bagaimana peranan guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an di MTsN 2 trenggalek

Guru sebagai orang tua bagi siswa di lingkungan sekolah, selalu dituntut memberi pengawasan/pengontrolan. Dalam hal ini telah ditetapkan oleh Presiden Jokowi bahwa pendidikan diarahkan menuju perubahan karakter, etika, etos kerja dan budi pekerti. Peran guru yang sentral disini tidak dapat tergantikan. Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya ilmu jiwa agama, bahwa:¹³¹

Guru yang ideal adalah yang dapat menunaikan dua fungsi sekaligus yaitu sebagai guru dan dokter jiwa yang dapat membekali anak dengan pengetahuan agama, serta dapat membina kepribadian anak menjadi seorang muslim yang dikehendaki oleh ajaran agama.

Peran guru sebagai pengawas terkait nilai akhlak siswa, guru yang berhak menilai akhlak siswa dalam kesehariannya. Karena guru adalah pengganti orang

¹³¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: 1970, Bulan Bintang), hal. 112

tua bagi siswa di sekolah. Maka dari itu dalam lingkungan sekolah khususnya menanggung peranan besar dalam penanganan siswa yang sulit untuk membaca AL-Qur'an adalah guru. Peranannya dalam hal ini, yang berlaku di MTsN 2 Trenggalek sesuai dengan pembahasan sebelumnya sebagai berikut

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah hal dasar dalam membangun sebuah kepribadian, apalagi dalam hal ini objeknya siswa. Dengan orientasi menuju perubahan di bidang kepribadian banyak strategi mesti diterapkan. Pembiasaan salah satunya. Dengan jalan pembiasaan ini melatih siswa hingga melakukan sebuah tindakan, sampai tindakan tersebut menjadi sebuah tindakan yang sering dilakukan, atau bisa dikatakan menjadi hal yang biasa. Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak.¹³²

Demikian halnya, yang sudah dilakukan di Madrasah pembiasaan membaca Al-Qur'an dilakukan semua siswa pada hari jum'at dan sebelum memulai proses pembelajaran siswa bergantian dari kelas satu ke kelas lainnya untuk perwakilan membaca Al-Qur'an di kantor dan kelas lain juga mengikuti kegiatan tersebut. Dalam membangun kepribadian Menciptakan budaya berkarakter yang bersifat vertical (ilahiah). Kegiatan ini dapat dilakukan dalam bentuk hubungan dengan Allah Swt, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang

¹³² Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: 2010, Rosdakarya), hal. 109

bersifat *ubudiyah*, seperti shalat berjamaah, puasa senin kamis, membaca al-Qur'an, do'a bersama, dan lain-lain.¹³³

Pembiasaan sebagaimana yang telah diterapkan mulai dari membaca Al-Qur'an sebelum memulai kegiatan belajar mengajar dan pembacaan surat-surat pendek bagi siswa yang telat datang ke sekolah serta penambahan jam bagi siswa yang kesulitan untuk membaca Al-Qur'an adalah sebagai modal dan titik tolak dalam membangun siswa yang pandai membaca Al-Qur'an. Sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak.¹³⁴

Melihat dari imbas upaya pembiasaan terhadap kelangsungan siswa ke depan, sudah tepat bahwa pembiasaan menjadi yang pertama yang tengah diberlakukan di sekolah ini.

b. *Controlling*/pengawasan

Pengawasan yang dilakukan di MTsN 2 Trenggalek melalui berbagai cara. Salah satunya dengan melalui pengawasan oleh guru secara langsung. Dalam tugas ini guru berperan sebagai *guide* bagi siswa. Mengawasi, membimbing dan menilai demi kelancaran perkembangan siswa. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk

¹³³ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: 2012, Ar-Ruzz Media), hal. 39

¹³⁴ Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: 2018, CV BUDI UTAMA), hal. 198.

perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.¹³⁵

Guru melakukan diagnosis terhadap perilaku awal siswa. Pada dasarnya guru harus mampu membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswanya dalam proses pembelajaran, untuk itu guru dituntut untuk mengenal lebih dekat kepribadian para siswanya.¹³⁶ Dengan harapan yang seperti itu pengawasan dilakukan. Namun bukan hanya seputar sebagaimana tertera di atas. Melainkan juga mengawasi siswa apabila dalam pelaksanaan tugas atau perilaku sehari-hari menyeleweng atau tidak sesuai dengan dengan peraturan sebagaimana yang dilakukan seluruh civitas akademika tidak hanya guru PAI saja.

c. Pemberian wawasan dan contoh/ keteladanan

Keteladanan adalah hal penting, menjadi figur guru adalah figur yang dicontoh bagi seluruh siswanya. Karena guru adalah sosok yang dibutuhkan. Berperan besar dalam pembentukan kepribadian. Menurut Abdul Majid mengatakan bahwa guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi.¹³⁷

Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara peserta didik yang malas belajar

¹³⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran dan Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: 2005, PT REMAJA ROSDAKARYA), hal. 46-47

¹³⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 58

¹³⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter... ..*, hal.120

dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik.¹³⁸ Pemberian wawasan yang merupakan serangkaian ceramah dan juga motivasi bagi siswa telah dilakukan oleh guru, khususnya guru PAI dalam sesi pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran. Sehingga dalam lingkungan sekolah sebagai pembelajaran dalam hal ini di MTsN 2 Trenggalek semua guru merupakan bahan contoh dari segala aspek bagi siswa.

d. Kedisiplinan

Sebagai penyeimbang dari berbagai peranan guru PAI yang tengah dilakukan, pincang memang apabila tidak ada tindak lanjut dalam hal pemaksimalan peranan tersebut. Berikut pula terhadap siswa yang melanggar. Oleh sebab itu sebagai tindak lanjut, diadakannya hukuman/ takzir.

Akan tetapi hilang kewibawaan seorang pendidik yang hanya memberi hukuman secara fisik, stimulus berupa nasehat, teguran dan sejenisnya juga sangat diperlukan guna menciptakan hubungan antara guru dan siswa yang harmonis. Maka memberikan nasihat juga dapat dikategorikan hukuman/ takzir, dapat hal membangun hubungan yang harmonis. Namun lebih dari itu

¹³⁸ Syaiful Bahri Djamamah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: 2000, Rineka Cipta), hal. 45

ia harus mampu memberi nasehat bagi peserta didik yang membutuhkannya baik diminta maupun tidak, baik dalam prestasi maupun perilaku.¹³⁹

2. Hambatan dari peranan guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada Siswa di MTsN 2 Trenggalek.

a. Heterogenitas siswa

Keberagaman memang kerap kali membawa permasalahan tersendiri. Semakin beragam, permasalahan semakin beragam pula. Perlu kita cermati bersama bahwa faktor utama yang mempengaruhi kemampuan peserta didik di sekolah adalah suasana keluarga di rumah, faktor ini yang menjadi modal bawaan peserta didik di sekolah. Kondisi rumah dan orang tua yang harmonis, baik, ramah, penuh kasih sayang dan menyenangkan akan dibawa peserta didik dalam bentuk emosi yang cenderung sama pada saat berada di sekolah.¹⁴⁰

Pada dasarnya ada dua lingkungan yang dihadapi siswa, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan rumahnya sendiri/ masyarakat. Pembentukan kepribadian siswa dibentuk oleh kedua lingkungan ini. Apabila salah satu tidak diperhatikan maka proses menuju keberhasilan sulit dicapai. Oleh karena itu keduanya harus sinkron. Maka diperlukan adanya kerjasama antara sekolah dan orangtua/wali sebagai pembimbing siswa di lingkungan rumah.

¹³⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 2003, Misaka Galiza), hal. 95-96

¹⁴⁰ Suprpto Wahyuniyanto, *Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter, Sebagai Pengantar*, (Yogyakarta: 2019, Grub Penerbitan CV BUDI UTAMA), hal. 9

Dan juga harus menjalin kerjasama antara sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar sekolah guna membangun suasana kondusif bagi proses belajar siswa.

b. Diri siswa sendiri

Permasalahan dari dalam diri bisa berupa malas belajar, rasa kantuk, pergaulan siswa serta masih banyak siswa yang tidak mau belajar sendiri perlu pendamping seperti guru untuk membuatnya mau belajar dan masih banyak lagi lainnya. Ditambah lagi dengan latar belakang siswa yang berbeda-beda. Sehingga pola kehidupan pribadi siswa yang berakibat menimbulkan pelanggaran terhadap aturan yang ditetapkan sekolah.

Karena persoalan belajar merupakan masalah yang paling utama pada anak didik. Guru harus mampu memberi petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik bagi anak didiknya.¹⁴¹ Salah satu upaya memberi rangsangan jiwa siswa dalam menumbuhkan kesadaran. Salah satu yang perlu dilakukan guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an yaitu dengan memberi motivasi mengadakan evaluasi dan bersosialisasi dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca.

c. Siswa kurang taat terhadap peraturan

Anak-anak atau remaja yang melanggar aturan atau disiplin memiliki beberapa kesulitan dalam memelihara hubungan dengan orang lain, kesulitan dalam menunjukkan perilaku yang tepat dalam berbagai situasi, kesulitan

¹⁴¹ Moh. Zaiful Rosyid, dkk., *Prestasi Belajar, Cet 1*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), hal. 29-37

dalam menangani rasa takut dan kesulitan dalam memelihara kepuasan dan prestasi.¹⁴² Kesulitan inilah yang menyebabkan siswa tidak menaati peraturan. Bisa dikarenakan belum terbiasa bahkan tidak terbiasa. Dimungkinkan belum memahami dan juga belum mengerti makna dibalik peraturan tersebut bagi dirinya, salahnya pergaulan dengan teman, terlalu meremehkannya hukuman yang diadakan oleh guru Pendidikan agama islam yang ada di MTsN 2 Trenggalek..

3. Dampak dari upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an di MTsN 2 Trenggalek.

- a. Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan mereka dalam kemampuannya membaca Al-Qur'an mulai dari siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an sampai mereka bisa membaca Al-Qur'an.
- b. Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan benar. Dengan prestasi yang telah diperoleh oleh siswa dari perlombaan perlombaan yang diadakan oleh madrasah di bidang musabaqoh tilawatil Qur'an dan perlombaan lain di bidangnya, juga dalam pemahaman siswa dalam mempelajari ilmu agama lain mereka merasa lebih mudah
- c. Siswa terus diawasi. Sehingga membuat orang tua siswa/wali merasa tenang dengan kehidupan sehari-hari siswa yang dilihat secara terus menerus oleh guru sebagai pendamping orang tua/ wali siswa di sekolah.

¹⁴² I Wayan Suwendra, *Murid Bandel Salah Siapa*, (Denpasar: 2018, Nilacakra), hal. 23